

BAB III

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini dibahas analisis mengenai kehidupan masyarakat Jepang pada masa Perang Dunia II dalam novel *Japanese Rose* karya Kimura Rei. Bab ini berisi tentang pemaparan sinopsis novel *Japanese Rose* dan pembahasan.

Kehidupan masyarakat Jepang yang diteliti akan dilihat dari lima lembaga sosial yang berkembang dalam masyarakat, yaitu lembaga keluarga, lembaga ekonomi, lembaga politik, lembaga keagamaan dan lembaga pendidikan.

3.1 Sinopsis Novel *Japanese Rose*

Bermula dari seorang jurnalis dari NHK, Sugamo Arai yang menemukan kejanggalan dalam arsip di salah satu kamp bekas perang. Ia lalu meminta seorang sejarawan andal bernama Onodera Mayumi untuk melakukan penyelidikan tentang keberadaan pilot wanita yang dicurigai pernah berada di kamp Shinbu, tempat ‘*re-edukasi*’ para pilot, yang didirikan menjelang akhir Perang Dunia II. Pilot wanita itu bernama Miyamoto Sayuri, dari dokumen rahasia tentang kamp itu ia tercatat dalam daftar pilot yang “masuk”. Namun tidak ditemukan catatan yang menunjukkan bahwa ia pernah “keluar”. Sebagai gantinya, tercantum nama Kobayashi Rika di daftar “keluar”.

Setelah usaha keras yang dilakukan Mayumi, pencariannya berakhir pada seorang wanita tua yang tinggal di sebuah kota kecil bernama Kurihashi. Mayumi berhasil menemukan Sayuri dan memintanya untuk menceritakan kisah

kehidupannya, mengenai bagaimana ia bisa menjadi seorang pilot *kamikaze* yang seharusnya hanya bisa dilakukan oleh laki-laki.

Kisah Sayuri bermula setelah Jepang berhasil menghancurkan pangkalan Amerika di Pearl Harbor. Saat itu usianya masih sembilan belas tahun. Serangan itu merupakan awal dari segala malapetaka. Amerika balas menyerang Jepang dengan ganas. Pemerintah Jepang lalu memberlakukan wajib militer bagi setiap laki-laki dewasa. Di satu sisi dapat membela tanah air merupakan suatu kehormatan tersendiri. Namun di sisi lain, perang telah mengambil para laki-laki dan memecah belah keluarga. Setiap keluarga wajib mengorbankan putra, suami, dan ayah mereka untuk Kaisar dan negara.

Berawal dari kepergian Hiro, adik laki-laknya yang ditugaskan dalam wajib militer ke Tokyo, Sayuri memutuskan untuk terlibat dalam perang yang memporak-porandakan Jepang. Bersama temannya, Reiko mereka meninggalkan desa Matsumoto yang tenteram dan pergi menuju ke pusat kekacauan perang di Tokyo. Yukio, tunangan Reiko yang juga mengikuti wajib militer adalah alasan Reiko untuk pergi ke Tokyo.

Di Tokyo mereka bekerja sebagai perawat di Rumah Sakit Ohashi. Alasan keberadaan mereka di Tokyo yaitu ingin mencari keberadaan Yukio dan Hiro. Sementara itu, selama mereka bertugas sebagai perawat mereka dihadapkan dengan kengerian perang yang sesungguhnya. Mereka harus menangani prajurit-prajurit yang sekarat, kehilangan bagian tubuh, serta yang meninggal dalam kondisi yang mengenaskan. Hingga suatu hari, Sayuri menemukan Yukio

terbaring sekarat sambil terus menerus menyebut nama Reiko dan akhirnya meninggal dunia.

Setelah kematian Yukio, perjalanan mereka berlanjut menuju utara Tokyo.

Mereka kembali menjadi perawat. Setelah pencarian berminggu-minggu, mereka berhasil menemukan Hiro. Seminggu setelahnya, unit pasukan Hiro berlayar ke Singapura. Hanya selang beberapa hari, tersiar kabar bahwa kapal itu telah tenggelam hancur ditorpedo oleh kapal selam Amerika dan dapat dipastikan Hiro meninggal. Seakan kehilangan itu belum cukup menghancurkan hati dan kehidupannya, Sayuri harus menerima kenyataan bahwa sahabatnya, Reiko menyusul tewas terkena serangan bom yang dilancarkan oleh pihak musuh.

Dengan dendam dan rasa sakit yang luar biasa, Sayuri bersumpah untuk membalas kematian orang-orang yang dicintainya dengan menjadi pilot *kamikaze*. Ia pun pergi ke Mitaka untuk mewujudkan misinya tersebut. Dengan segala upaya, Sayuri pun menyamar menjadi laki-laki dan berhasil mewujudkan misinya untuk menjadi pilot. Di sana, ia mengubah kehidupannya menjadi laki-laki dan bertemu cinta pertamanya bernama Takushi, pelatihnya sekaligus satu-satunya orang yang mengetahui identitas asli Sayuri sebagai seorang perempuan.

Pada hari berangkatan Sayuri dalam misi *kamikaze* untuk menabrakkan pesawatnya ke target musuh, pesawat yang dikendarainya tidak mengenai sasaran dan ia tertangkap lalu dijadikan tahanan perang oleh pasukan Sekutu. Setelah berhari-hari ia menjadi tahanan perang, akhirnya Sayuri dipulangkan ke Jepang.

Pada masa itu, seorang pilot *kamikaze* yang kembali hidup-hidup merupakan sebuah aib. Terlebih lagi penyamarannya sebagai laki-laki terbongkar dan

membuat militer geram karena telah mencoreng nama baik militer Jepang. Sejak saat itu nama Miyamoto Sayuri diganti menjadi Kobayashi Rika setelah sebelumnya pemerintah mengabarkan pada keluarganya bahwa Sayuri telah tewas.

3.2 Pembahasan

Japanese Rose adalah sebuah novel yang menceritakan tentang kehidupan masyarakat Jepang yang berlatarkan masa Perang Dunia II. Kesulitan masyarakat Jepang dalam masa Perang Dunia II tergambar dengan jelas dalam novel ini.

Pada bagian ini penulis akan menganalisis kehidupan masyarakat Jepang pada masa Perang Dunia II dalam novel *Japanese Rose* karya Kimura Rei dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra yaitu, sastra sebagai cerminan masyarakat. Penulis akan membagi pembahasan menjadi lima sub bab yang terdiri dari lembaga keluarga, lembaga ekonomi, lembaga politik, lembaga keagamaan dan lembaga pendidikan.

3.2.1 Lembaga Keluarga Jepang pada Masa Perang Dunia II dalam Novel

Japanese Rose Karya Kimura Rei.

Perang yang berkecamuk telah membuat setiap keluarga di Jepang menjadi terpecah-belah. Terjadi konflik internal dalam keluarga akibat diberlakukannya sistem wajib militer. Dalam sebuah keluarga, ketika ada salah satu anggota keluarganya yang ditugaskan untuk mengikuti wajib militer akan terjadi perselisihan. Ada anggota keluarga yang sangat takut kehilangan anggota keluarganya dalam perang dan ada pula anggota keluarga yang sangat ingin keluarganya bisa berkorban demi Kaisar dan negara tercinta. Hal tersebut tercermin dalam kutipan di bawah ini.

"Isn't there anything we can do to stop this?" Her husband shook his head and replied harshly, "No and even if there is anything we can do, we should not because every family is sacrificing sons and husbands and fathers for our Emperor and nation and it's bad enough that I can't be of service because of my wretched hand. No, Tomi, we should be proud that our son is fighting for our nation's honor!"

(Japanese Rose, 45)

"Tidakkah ada yang bisa kita lakukan untuk menghentikan ini?" Suaminya menggelengkan kepala dan menanggapi dengan keras, "Tidak, dan bahkan bila memang ada yang bisa kita lakukan, kita tak akan melakukannya sebab setiap keluarga mengorbankan putra, suami, dan ayah mereka bagi Kaisar dan bangsa kita, dan sudah cukup buruk bagi kita karena aku tak dapat pergi mengabdikan tangan sialanku. Tidak, Tomi, kita seharusnya bangga putra kita berjuang demi kehormatan bangsa!"

(Mawar Jepang, 43)

Dari kutipan di atas bisa dilihat terjadinya konflik internal pada keluarga

Miyamoto yang menjadi contoh dari keluarga-keluarga Jepang lainnya. Terjadi perbedaan pemikiran antar anggota keluarga. Tomi sebagai seorang ibu sangat ingin melindungi keluarganya, sedangkan Michio sebagai seorang ayah yang memiliki jiwa nasionalisme yang tinggi sangat ingin membela tanah air dan mengizinkan anak-anaknya untuk ikut serta dalam berperangan. Kutipan di atas menunjukkan rasa frustrasi Tomi terhadap perang yang mengambil putra kesayangannya. Ia sangat berharap ada suatu keajaiban yang bisa menghentikan perang sehingga keluarganya dapat hidup bersama dengan damai. Sedangkan Michio menunjukkan rasa kekecewaan yang mendalam terhadap dirinya sendiri karena menurutnya berkorban demi Kaisar merupakan sebuah kewajiban. Oleh karena itu Michio merasa sangat bangga terhadap anaknya yang bisa melaksanakan kewajibannya tersebut. Rasa kecewa Michio membuat ia tidak bisa

lagi melindungi keluarganya dan bersikap sebagai seorang ayah yang seharusnya melindungi keluarga. Hal tersebut dilampiaskan kepada anaknya seperti kutipan di bawah ini.

Shocked by her father's unprecedented spurt of violence and stinging from the ferocity of his blow, Sayuri ran from the room, the tears streaming down her face. She cried all night for an unwanted war which was taking the men away and cutting up once harmonious family like hers into jagged pieces of separations and dissent.

(Japanese Rose, 37)

Shock atas kekerasan yang tiba-tiba keluar dari ayahnya serta pedihnya tamparan itu, Sayuri lari keluar ruangan dengan air mata menuruni wajahnya. Ia menangis semalaman, menangisi perang tak diundang yang membawa pergi kaum laki-laki serta memecah belah keluarga harmonis seperti miliknya menjadi kepingan-kepingan yang berselisih.

(Mawar Jepang, 35)

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa peperangan yang datang secara tiba-tiba membuat kehidupan keluarga yang damai menjadi tidak tentram.

Keluarga Miyamoto yang pada mulanya harmonis pun menjadi terpecah belah dan berselisih. Michio yang sedang merasa tidak berguna karena tidak dapat ikut serta membela Jepang lantaran cacat pada tangan kanannya menjadi emosional sehingga berbuat kasar pada Sayuri yang tidak mau menuruti kata-katanya untuk bersikap nasionalis. Berbeda dengan Tomi yang merasa bahwa anak-anak mereka harus hidup dan tidak perlu mengorbankan diri untuk negara, seperti kutipan di bawah ini.

*"What is the use of honor when our boys are dying everyday?"
Tomi cried. "I choose life over honor and I'm not ashamed of that!"*

(Japanese Rose, 40)

“Apa gunanya kehormatan kalau putra-putra kita menantang maut setiap hari?” seru Tomi. “Aku lebih memilih hidup daripada kehormatan dan aku tidak merasa malu karenanya!”

(*Mawar Jepang*, 38)

Tomi adalah contoh dari orang-orang yang sangat membenci perang dan tidak peduli dengan prinsip *Bushido* yang mengajarkan orang Jepang untuk mati secara terhormat dengan membela Kaisar dan negara. Pada masa itu, bagi orang Jepang bila mereka bisa mati untuk membela Kaisar dan negara, hal tersebut adalah suatu kehormatan tertinggi. Walaupun demikian, Tomi lebih memilih keluarganya hidup dengan damai daripada sebuah kehormatan. Kutipan di atas mencerminkan ketidakrelaan dirinya untuk kehilangan putranya demi negara. Dalam kutipan tersebut ia juga mengkritik orang-orang Jepang yang menurutnya tidak etis karena lebih memilih kehormatan daripada keselamatan keluarga.

Pada akhirnya, rela atau tidak rela peperangan akan mengambil seluruh laki-laki muda dalam tugas wajib militer, menyisakan perempuan, anak-anak dan orang tua. Hal tersebut membuat tekanan kepada anggota keluarga di Jepang seperti kutipan di bawah ini.

“After Hiro was taken away from us, everything changed, what little laughter and sunshine we still had in the house was extinguished and a kind of dark cloud seemed to settle down on all of us. My mother cried a lot, when she received the monthly letter from Hiro she cried and when it was delayed, she cried even more and my father retreated into a world of his own, silent and distant.”

(*Japanese Rose*, 44)

“Setelah Hiro dibawa pergi dari kami, segalanya berubah. Tawa dan kesenangan yang masih kami miliki di rumah kini padam dan rasa murung seakan menaungi tiap-tiap dari kami. Ibuku sering menangis. Ia menangis waktu menerima surat bulanan dari Hiro dan tangisnya kian menjadi bila surat itu datang terlambat. Ayahku menarik ke dalam dunianya sendiri, diam dan jauh.”

(*Mawar Jepang*, 42)

Kutipan di atas menggambarkan hilangnya masa-masa bahagia sebuah keluarga yang anaknya dikirim untuk melaksanakan program wajib militer. Tomi adalah gambaran sosok seorang ibu sederhana yang sangat mencintai keluarganya.

Ia tidak rela keluarganya terjun dalam medan peperangan dan kehilangan mereka.

Setelah Hiro berangkat ke Tokyo untuk wajib militer, Tomi selalu mengkhawatirkan anaknya yang baru berusia 18 tahun tersebut dan hidup dalam penantian yang tidak pasti akan kepulangan anaknya. Sebaliknya, Michio yang mempunyai jiwa patriotisme tinggi sangat kecewa dan mengutuk dirinya sendiri karena tidak bisa ikut serta melawan para sekutu lantaran cacat di tangan kanannya yang ia peroleh dari kecelakaan yang menimpa dirinya di pabrik kimono (baju khas tradisional Jepang) tempat ia bekerja. Hal tersebut membuat Michio menjadi merasa malu akan ketidakmampuannya dan kemudian menutup diri serta tidak lagi berkomunikasi dengan anggota keluarga lainnya.

Berdasarkan fungsi lembaga seperti pernyataan Harton dan Hun (1985, 238-242) dari analisis data di atas, fungsi keluarga dalam novel ini adalah fungsi afeksi dan perlindungan. Fungsi afeksi dalam novel ini yaitu curahan hati kasih sayang seorang ibu yang melarang anaknya untuk pergi dalam tugas wajib militer, meskipun sang ayah menginginkan anaknya mengikuti wajib militer. Selanjutnya, fungsi perlindungan dalam novel ini yaitu seorang ibu yang ingin melindungi anaknya dari tugas negara untuk ikut serta dalam peperangan.

Dari pemaparan di atas dapat dilihat bahwa pada masa Perang Dunia II kehidupan keluarga di Jepang mengalami kekacauan. Mereka yang sebelumnya hidup bersama dengan damai menjadi terpisah karena para lelaki harus ikut

bergabung dalam program wajib militer. Namun, banyak ibu yang tidak rela bila suami atau anak laki-laknya harus mengikuti wajib militer. Terjadi konflik internal dalam keluarga mengenai hal tersebut. Antara rasa bangga membela negara dan rasa tidak ingin berpisah dengan keluarga tercinta.

3.2.2 Lembaga Ekonomi Jepang pada Masa Perang Dunia II dalam Novel *Japanese Rose* Karya Kimura Rei.

Dalam novel ini diceritakan bahwa ekonomi Jepang pada masa Perang Dunia II sedang mengalami kekacauan dan sebagian besar masyarakat hidup dalam kemiskinan. Pada masa itu, Amerika memberlakukan embargo ekonomi terhadap Jepang. Hal tersebut menyebabkan Jepang kekurangan pasokan bahan mentah selama perang dan membuat rakyat kesulitan dalam mendapatkan bahan makanan.

“Maybe this will make the Americans treat us with respect and lift their embargos at last. Do you know how much Japan has suffered from that embargo?”

(Japanese Rose, 22)

“Mungkin ini akan membuat orang Amerika memperlakukan kita dengan hormat dan menghapuskan embargo mereka. Tahukah kau berapa banyak kerugian Jepang atas embargo itu?”

(Mawar Jepang, 21)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Michio sebagai bagian dari masyarakat Jepang sangat mengharapkan dihapuskannya embargo yang diberlakukan oleh Amerika terhadap Jepang. Kalimat pertanyaan yang dilontarkan oleh Michio mengenai berapa banyak kerugian Jepang atas embargo adalah suatu pertanyaan yang menegaskan bahwa sebenarnya ia mengetahui bahwa pada saat itu Jepang mengalami kerugian yang amat besar akibat dari embargo tersebut.

Seiring dengan embargo, keadaan ekonomi Jepang pada masa itu bertambah buruk akibat situasi perang juga semakin mendesak. Para pria usia produktif mengikuti program wajib militer dan meninggalkan pekerjaan mereka, maka sebagai gantinya, pekerjaan para lelaki tersebut akan dikerjakan oleh kaum wanita, orang tua, dan anak-anak. Hal tersebut menyebabkan pertanian dan industri di pabrik-pabrik Jepang mengalami penurunan produktivitas karena tenaga kerjanya didominasi oleh perempuan dan anak-anak.

“Every able bodied man in the factory has been called to sign up for service and the women here will be asked to take over their work at the factory,” he announced heavily.

(Japanese Rose, 35)

“Setiap laki-laki sehat jasmani di pabrik sudah dipanggil untuk mendaftar di militer, dan para perempuan di sini akan diminta untuk menggantikan pekerjaan mereka dipabrik,”

(Mawar Jepang, 34)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa perang mengakibatkan para perempuan tidak bisa hidup dengan nyaman. Mereka harus mengerjakan pekerjaan kasar yang biasa dilakukan oleh lelaki. Hal tersebut karena para lelaki harus melaksanakan tugas kemiliteran dan para perempuannya yang harus menggantikan pekerjaan sehari-hari mereka untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Penurunan produktifitas bidang pertanian dan industri menyebabkan Jepang semakin kesulitan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Keadaan tersebut tercermin dalam kutipan di bawah ini.

“...food and other supplies are becoming tighter and tighter. It's only because your father works in the local government that we still have reasonable food on the table.”

(Japanese Rose, 48)

“.....makanan serta persediaan lainnya kian lama kian susah didapat. Hanya karena ayahmu bekerja di pemerintah setempat sajalah kita masih bisa memiliki makanan yang cukup di atas meja.”

(*Mawar Jepang*, 46)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa keadaan Jepang semakin memburuk dan membuat rakyatnya pada masa itu mengalami kesulitan dalam mendapatkan kebutuhan pokok sehari-hari. Dapat dilihat bahwa hanya orang-orang yang bekerja di pemerintah saja yang dapat memenuhi kebutuhan makan dengan layak.

Dengan kata lain, rakyat biasa yang tidak bekerja di pemerintah akan sangat sulit untuk mencukupi makan keluarganya. Sedangkan rakyat yang tidak bekerja di pemerintah jumlahnya jauh lebih besar daripada yang bekerja di pemerintah.

Artinya sebagian besar masyarakat Jepang tidak bisa memenuhi kebutuhan makan sehari-hari dengan layak. Hal tersebut juga tercermin dalam kalimat di bawah ini.

the whole family waited excitedly for Tomi to lay it out for dinner.

(*Japanese Rose*, 38)

Mereka semua dengan penuh semangat menanti Tomi menghidangkan belut itu untuk makan malam.

(*Mawar Jepang*, 36-37)

Kalimat tersebut menggambarkan sebuah keluarga yang merasa sangat gembira dengan menu hidangan belut yang tersedia. Meskipun keluarga Miyamoto bekerja pada pemerintahan dan mendapatkan jatah makanan, namun mereka jarang sekali memakan makanan yang lezat. Pada masa itu belut dianggap sebagai makanan mewah. Hal tersebut menandakan bahwa makanan sehari-hari mereka selama perang hanya makanan yang hanya seadanya saja karena keterbatasan bahan makanan. Oleh karena itu, mereka merasa senang ketika mendapatkan makanan yang sangat sulit didapat pada masa itu.

31
Di tengah sulitnya mendapatkan bahan makanan, pemerintah tetap mengusahakan untuk memenuhi kebutuhan makan masyarakatnya. Bagi rakyat yang tidak bekerja di pemerintahan, diberikan juga penjatahan makanan setiap harinya. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan berikut ini.

but the evidence of war was both humbling and disturbing...., long queues for food rations, and soldiers everywhere.
(*Japanese Rose*, 60)

Tetapi jejak-jejak perang juga begitu nyata terlihat di sini...., antrian panjang untuk jatah makanan, dan tentara di mana-mana.
(*Mawar Jepang*, 65)

Berbeda dari rakyat yang bekerja di pemerintahan yang selalu mendapatkan jatah makanan dengan pasti, rakyat Jepang lain yang tidak bekerja di pemerintahan harus rela mengantre demi mendapatkan makanan. Dalam kutipan di atas dikatakan, terdapat antrian yang panjang untuk mendapatkan jatah makanan, hal itu menunjukkan bahwa pada masa Perang Dunia II sebagian besar masyarakat Jepang hidup dalam kesulitan sehingga banyak sekali masyarakat yang ikut mengantre untuk jatah makanan tersebut. Walaupun pemerintah membagikan jatah makanan, namun sehubungan dengan sulitnya mendapatkan bahan makanan, maka makanan yang dibagikan hanya seadanya saja.

downed several cups of sake as they ate the sticks of precious and what was surely black market barbecued chicken against
(*Japanese Rose*, 60)

Meminum beberapa cangkir sake sambil menikmati beberapa tusuk sate ayam yang lezat dan tentunya didapatkan secara ilegal.
(*Mawar Jepang*, 58)

Kalimat di atas ini juga menggambarkan bahwa sulitnya mendapatkan makanan lezat pada masa perang. Kutipan di atas menggambarkan Sayuri dan Reiko yang menikmati sake dan sate ayam secara sembunyi-sembunyi dan tidak membayar. Hal tersebut dilakukan karena mereka tidak memiliki uang yang cukup untuk bersenang-senang merayakan hari ulang tahun Reiko.

Kekacauan perang telah membuat banyak pengusaha mengalami kebangkrutan dan pabrik-pabrik industri tidak lagi bekerja sesuai fungsinya. Sebagai contohnya dalam novel ini diceritakan bahwa pabrik kimono terindah nomor satu di Jepang tempat Michio bekerja beralih fungsi menjadi pabrik membuat seragam militer. Seperti kutipan di bawah ini.

.... demand for exquisite kimonos had fallen steadily and there was talk that soon the factory would be ordered by the government to produce military uniforms instead.

(Japanese Rose, 30)

.... Pesanan kimono bertahap menurun, dan ada rumor bahwa tak lama lagi pabrik itu akan diperintahkan untuk mengganti hasil produksinya dengan seragam tentara.

(Mawar Jepang, 28)

Kutipan di atas menunjukkan adanya penurunan kemampuan ekonomi masyarakat Jepang yang ditunjukan dengan menurunnya daya beli terhadap kebutuhannya. Pabrik yang menghasilkan kimono-kimono terindah di Jepang yang biasanya selalu banjir pesanan kini menjadi menurun pemesanannya. Hal itu disebabkan oleh ketidakmampuan masyarakat untuk membelinya. Kimono yang indah pada zaman perang termasuk dalam kebutuhan tersier karena merupakan barang mewah. Sedangkan keadaan ekonomi yang tidak makmur membuat masyarakat Jepang hanya mampu memenuhi kebutuhan primer. Itulah sebabnya

mengapa pesanan kimono bertahap menurun. Selanjutnya, karena menurunnya pemesanan kimono dan meningkatnya kebutuhan seragam tentara maka pabrik kimono tersebut pun berubah menjadi pabrik pembuat seragam tentara. Hal tersebut dimaksudkan untuk mencukupi kebutuhan sandang masyarakat, yaitu para pria yang pada masa itu sebagian besar bekerja sebagai tentara perang.

Selain sulitnya mendapatkan bahan makanan, terjadi kerusakan hebat akibat pemboman yang dilakukan secara intens oleh Amerika pada fasilitas umum, perumahan dan sistem transportasi umum yang mengakibatkan banyak penduduk kehilangan tempat tinggalnya serta sulit melakukan perjalanan akibat transportasi umum yang rusak. Hal ini menyulitkan bagi masyarakat seperti kutipan di bawah ini.

Reiko's eyes widened in disbelief as she saw that from No 22 onwards, the rest of the houses had all obviously been burnt down
(*Japanese Rose*, 65)

Reiko membelalak tak percaya ketika melihat mulai nomor dua puluh dua dan setelahnya, rumah-rumah di sana sudah hangus terbakar.

(*Mawar Jepang*, 63)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa pada masa itu banyak keluarga Jepang yang kehilangan tempat tinggal akibat pemboman yang dilakukan oleh pasukan Sekutu. Hal tersebut membuat semakin banyak penduduk yang tidak memiliki harta benda karena semuanya telah hancur dan hangus terbakar bersama rumah-rumah mereka. Kehilangan tempat tinggal dan harta benda semakin membuat perekonomian Jepang menurun karena bukan hanya rumah-rumah penduduk tapi pabrik industri juga terkena serangan bom. Keadaan tersebut dipersulit lagi dengan rusaknya sistem transportasi umum.

"I don't know how we are going to get around," Sayuri wailed as they surveyed the calamity all around them. Public transportation had been crippled as repeated bombings destroyed the tram cables and train tracks and the few tired looking buses still on the streets were overcrowded, often with erratic timetables.

(Japanese Rose, 107)

"Aku tidak tahu kita akan naik apa," erang Sayuri ketika mereka mengamati kekacauan yang terjadi di sekitar mereka. Transportasi umum sudah lumpuh akibat pengeboman berulang-ulang yang menghancurkan kabel-kabel trem dan rel-rel kereta, dan beberapa bus kota reyot yang masih beroperasi biasanya penuh sesak serta kacau jadwalnya.

(Mawar Jepang, 101)

Kutipan tersebut menunjukkan keputusan Sayuri saat ia menyadari keadaan kota Tokyo yang sangat kacau dan banyak kerusakan akibat bom. Trem dan kereta api yang merupakan alat transportasi yang paling sering digunakan oleh masyarakat pada saat itu sudah tidak lagi bisa digunakan karena kabel-kabel trem dan rel-rel kereta telah hancur. Hal ini tentu sangat menyusahkan masyarakat yang hendak berpergian jauh. Yang tersisa hanyalah beberapa bus kota yang sudah tidak layak pakai dengan penumpang yang melebihi kapasitas dan jadwal keberangkatan yang sulit ditebak sehingga menyulitkan masyarakat yang hendak bergegas pergi ke suatu tempat.

Dengan sulitnya mendapatkan alat transportasi umum dan kebutuhan lainnya membuat orang-orang memilih jalan pintas karena kekacauan perang membuat uang sangat langka. Anak-anak muda tidak lagi dapat bergantung kepada orang tuanya, ada perempuan yang akhirnya terpaksa menjual diri untuk mendapatkan sesuatu yang mereka butuhkan.

“Dear God, what’s happening? What’s this war doing to us? That even my dear sweet Reiko can sink to the level of selling her body for a bicycle?”

(Japanese Rose, 111)

“Ya Tuhan, apa yang terjadi? Apa yang dilakukan perang ini pada kami? Bahkan Reiko-ku yang begitu baik rela menjual dirinya demi sepeda?”

(Mawar Jepang, 104)

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana kacaunya kehidupan pada masa perang. Karena sulitnya mendapatkan alat transportasi dan kondisi perang yang membuat orang-orang tidak dapat berpikir jernih akhirnya Reiko yang cantik dan dikagumi para lelaki rela menukarkan tubuhnya hanya untuk sebuah sepeda usang kepada pria tua bernama Watanabe karena tidak ada pilihan lain. Reiko berani melakukan hal itu karena dia berfikir bahwa tidak ada cara lain. Sepeda adalah satu-satunya alat transportasi yang paling memungkinkan untuk dapat cepat sampai menuju utara Tokyo sebelum unit pasukan Hiro diberangkatkan ke Singapura.

Dalam novel ini, terlihat jelas fungsi lembaga ekonomi, yaitu fungsi mengatur kehidupan sosial ekonomi. Hal ini terlihat pada masa perang tersebut pemerintah memberikan jatah makanan bagi rakyat, meskipun pada saat itu negara sedang diembargo.

Dari pemaparan di atas, dapat dilihat keadaan ekonomi masyarakat Jepang pada masa Perang Dunia II dalam novel *Japanese Rose* yaitu, kesulitan dalam mendapatkan kebutuhan pokok sehari-hari yang disebabkan oleh embargo. Selain itu, serangan bom mengakibatkan kerusakan pada sistem transportasi dan memusnahkan sebagian rumah penduduk di kota-kota besar.

3.2.3 Lembaga Politik Jepang pada Masa Perang Dunia II dalam Novel

Japanese Rose Karya Kimura Rei.

Pemerintah Jepang bersikeras untuk dapat menguasai dunia dan caranya adalah menggunakan rakyatnya untuk memperoleh kemenangan itu dengan menciptakan suatu propaganda patriotis mengenai kemenangan Jepang atas Amerika di Pearl Harbor kepada masyarakat melalui iklan-iklan di radio sehingga rakyat Jepang secara tidak sadar menjadi terpengaruh dan tergerak hatinya untuk ikut serta membela negara.

“There was so much excitement and I could feel the hearts of the whole audience beating as one with burning pride and patriotism. When the images of our brave pilots launching wave after wave of attacks on an enemy of such great might came on the screen, even my mother with her antiwar sentiments was moved.”

(Japanese Rose, 28)

“Orang-orang begitu bersemangat, dan aku bisa merasakan jantung mereka berdegup sebagai satu kesatuan dengan rasa bangga dan patriotisme yang membara. Ketika layar menayangkan gambar pilot-pilot pemberani kita melakukan manuver penyerangan beruntun bagai gelombang laut pada musuh yang begitu kuat, bahkan ibuku yang anti-perang pun tergerak hatinya.”

(Mawar Jepang, 26)

Menayangkan kesuksesan serangan Jepang di berbagai negara di bioskop-bioskop merupakan salah satu cara pemerintah Jepang untuk membangkitkan rasa nasionalisme dalam hati masyarakat Jepang. Kutipan di atas menunjukkan semangat nasionalisme yang tinggi milik masyarakat Jepang yang bangga atas kekuatan militer negara mereka yang sanggup menghancurkan pangkalan Amerika, negara yang sangat kuat. Kutipan tersebut juga menunjukkan bahwa propaganda tersebut berhasil menyentuh hati seluruh masyarakat Jepang bahkan

orang yang tidak menyukai perang seperti Tomi pun ikut tergerak hatinya ketika melihat kehebatan angkatan udara Jepang.

By the second day, even the peace loving Michio's sense of duty and patriotism saw him joining the queue above the tearful pleas of his wife who could only collapse with relief when he was rejected because of a crippling injury to his right hand from a factory accident.

(Japanese Rose, 32)

Pada hari kedua, bahkan Michio yang cinta damai pun tergugah rasa patriotismenya dan ikut mengantre meskipun istrinya memohon-mohon agar ia tidak melakukannya.

(Mawar Jepang, 30)

Siaran-siaran peperangan berhasil membuat para laki-laki tergerak hatinya untuk ikut membela tanah air tercinta, bahkan seorang yang mencintai kedamaian seperti Michio pun turut serta mendaftarkan dirinya kepada militer. Kalimat di atas menggambarkan kebesaran tekad yang dimiliki Michio untuk ikut serta membela negaranya. Ia bahkan tidak peduli walaupun istrinya memohon agar dirinya tidak ikut serta dalam peperangan yang bisa saja merebut nyawanya.

Selain melakukan propaganda patriotisme, pemerintah juga tidak akan memberikan toleransi kepada setiap masyarakat yang mempunyai sikap dan pemikiran yang tidak nasionalisme dan tidak bersedia untuk menjalani peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

"I've lived in fear of this nightmare ever since they started the enforced enlistment thing and I couldn't believe that it was happening! I even considered hiding Toshiki but there's no where we can hide, the Kempetai will find us in the end and the punishment for trying to escape enlistment will be severe and relentless!"

(Japanese Rose, 29)

“Aku begitu takut ini akan terjadi sejak mereka mulai mewajibkan pendaftaran dan aku tidak percaya ini benar-benar terjadi! Aku bahkan sempat berpikir untuk menyembunyikan Toshiki, tapi tak ada tempat yang dapat dijadikan persembunyian. *Kempetai* pasti akan menemukan kami dan hukuman atas percobaan melarikan diri dari pendaftaran itu akan lebih berat dan kejam!”

(*Mawar Jepang*, 27)

Bibi Sayuri, Michiko sangat cemas karena anak tercintanya harus mengikuti program wajib militer. Kutipan tersebut menunjukkan rasa takut yang mendalam dan tidak rela akan kehilangan putra yang sangat ia cintai. Ia bahkan berfikir untuk menyembunyikan putranya agar dapat terhindar dari tugas militernya dan bisa hidup dengan damai. Namun pada masa itu, rakyat Jepang tidak punya pilihan lain selain menaati peraturan yang dibuat oleh pemerintah karena apabila ada warga negara yang tidak mau melaksanakan wajib militer, akan dihukum oleh *kempetai* (satuan polisi militer Jepang yang ditempatkan di seluruh wilayah Jepang dan daerah jajahannya pada masa Perang Dunia II). Pemerintah Jepang hanya ingin Jepang memenangkan perang tanpa mempedulikan keadaan rakyatnya. Bagi orang yang tidak ingin mengorbankan dirinya, mereka tidak dapat bersembunyi dan akan dihukum berat. Tidak ada celah untuk melarikan diri, apabila seseorang mencoba bersikap tidak nasionalisme, maka ia akan dihukum berat dan tanpa ampun.

But as the commander at Sayuri's base declared, Japan would not go quietly without putting up a fierce fight against the advancing Allied forces. They were going to retaliate with their outrageous human rockets and bombs, their kamikaze pilots which took the world by surprise at the sheer audacity of such a warfare method.

(*Japanese Rose*, 211-212)

Namun seperti yang dikatakan komandan pangkalan Sayuri, Jepang tak akan menyerah kalah tanpa melakukan perlawanan sengit terhadap pasukan Sekutu yang kian mendekat. Mereka akan

membalas dengan roket dan bom manusia, yaitu pilot-pilot *kamikaze* mereka yang mengagetkan dunia dengan metode perang yang begitu berani.

(Mawar Jepang, 192)

Dari kutipan di atas dapat dilihat obsesi pemerintah Jepang untuk memenangkan perang. Walaupun Jepang sudah diambang kekalahan dan tidak mungkin lagi untuk menang, pemerintah tetap memaksakan kehendaknya dengan mengorbankan para *kamikaze* yang akan mati dengan sia-sia. Keadaan tersebut juga tercermin dalam kutipan di bawah ini.

The more the war went against Japan, the more desperately, the military dug into its dwindling bank of kamikaze pilots to stave off the advancing Allied forces. The base was taking in any young man to give rudimentary training as kamikaze pilots before sending them out to die.

(Japanese Rose, 212)

Semakin Jepang kalah, semakin kalap pihak militer menggunakan persediaan pilot *kamikaze*-nya yang semakin menipis itu untuk menghentikan laju kedatangan pasukan Sekutu. Pangkalan itu menerima pemuda macam apa pun untuk dibekali pelatihan dasar sebagai pilot *kamikaze* sebelum mengirim mereka kepada kematian.

(Mawar Jepang, 192)

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa pemerintah Jepang akan menggunakan segala cara agar mereka dapat terhindar dari kekalahan. Para pilot *kamikaze* yang dianggap sebagai pahlawan oleh masyarakat Jepang dijadikan alat oleh pemerintah untuk meraih kemenangan tersebut walaupun kemungkinannya sangat kecil. Banyak sekali pemuda dari segala kalangan yang ikut melaksanakan misi *kamikaze* tersebut dan militer akan dengan senang hati menerima mereka apapun kondisinya. Pemuda yang belum bisa menerbangkan pesawat pun tidak menjadi masalah.

Banyak para pilot *kamikaze* yang sebenarnya merasa takut untuk menjalani misi tersebut. Akan tetapi mereka akan merasa malu apabila melarikan diri dan hal tersebut tercermin dalam kutipan berikut ini.

“None of the pilots would have dared to say no and in fact there was a scramble to be in the Very Eager or at least the Eager group. My brother wrote me a last letter before he flew with the first kamikaze sortie on a one way mission. In it, he confessed that he was afraid to die but outnumbered by his whole unit’s zeal to die for their country, he had been left with no choice but joined the Eager group.”

(*Japanese Rose*, 153)

“Tak satu pun dari pilot-pilot itu yang berani berkata tidak, malah mereka berebut untuk berada di kelompok Sangat Bersemangat atau setidaknya Bersemangat. Adikku menulis surat terakhir untukku sebelum ia terbang dengan misi *kamikaze* pertama yang mengemban misi satu arah. Dalam suratnya, ia mengaku bahwa ia takut mati tapi dengan begitu besarnya semangat rekan-rekan unitnya untuk mati demi negara mereka, ia tak punya pilihan selain bergabung dengan kelompok Bersemangat.”

(*Mawar Jepang*, 140)

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa tidak semua pilot *kamikaze* menjalani tugas mereka dengan suka rela. Ada juga di antara mereka yang merasa takut dan menjalani misi *kamikaze* hanya karena terpaksa. Pada saat itu *kamikaze* dibagi menjadi tiga kelompok, kelompok pertama adalah kelompok Sangat Bersemangat yaitu mereka yang mempunyai keinginan sangat besar untuk mati demi negara dan akan diletakkan di barisan terdepan, yang kedua adalah kelompok Bersemangat yaitu mereka yang ingin mati tetapi masih ragu akan diletakkan di barisan tengah dan belakang, yang terakhir adalah kelompok Tidak Bersemangat yaitu mereka yang tidak ingin mati dan memilih berada di barisan paling belakang. Mereka tidak ada yang berani memilih kelompok Tidak Bersemangat walaupun hati mereka memilih hal tersebut karena terbawa oleh arus

propaganda patriotisme. Mereka juga akan merasa malu dan walaupun ada pilihan untuk berada di garis belakang, militer akan menghukum dengan berat bagi mereka yang memilih untuk masuk ke dalam kelompok Tidak Bersemangat karena dianggap tidak memiliki rasa nasionalisme. Tidak ada jalan kembali bagi mereka yang tidak ingin melanjutkan tugas *kamikaze*, hal tersebut tercermin dalam kutipan di bawah ini.

Sayuri nodded but the tears were oozing out of her tightly closed eyes, Takushi was right, of course, there was no turning back alive, once you signed up as a kamikaze pilot, you signed your own irreversible death warrant.

(*Japanese Rose*, 205)

Tak ada jalan kembali untuk kembali dalam keadaan hidup. Begitu kau mendaftar sebagai pilot *kamikaze*, kau menandatangani surat perintah kematianmu sendiri yang tak dapat dibatalkan.

(*Mawar Jepang*, 186)

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa tugas *kamikaze* adalah untuk mati demi membela negara. Sehingga ketika seseorang mendaftarkan dirinya sebagai pilot *kamikaze* ia dianggap sudah benar-benar mengerti konsekuensi yang akan mereka terima. Apabila di tengah jalan mereka berubah pikiran, maka mereka harus tetap menjalaninya karena pada saat mereka mendaftar berarti mereka sudah terikat kontrak dan mereka sudah tidak mempunyai hak atas nyawa mereka sendiri.

Dari analisis di atas, dapat dilihat bahwa fungsi lembaga politik yang terkandung dalam novel ini yaitu, fungsi melindungi warga masyarakat dari serangan bangsa lain. Caranya yaitu dengan memberlakukan sistem wajib militer untuk melindungi negara dari serangan pasukan tentara Sekutu.

Sistem politik dalam pemerintahan Jepang bersifat keras dan otoriter.

Pemerintah Jepang sangat terobsesi untuk dapat memenangkan perang agar bisa menguasai dunia. Cara yang mereka lakukan untuk mewujudkan hal tersebut yaitu dengan membuat propaganda patriotisme kepada seluruh masyarakat Jepang.

Propaganda tersebut berhasil membuat sebagian besar pemuda di Jepang rela mengorbankan dirinya untuk berperang melawan pasukan Sekutu.

3.2.4 Lembaga Keagamaan Jepang pada Masa Perang Dunia II dalam

Novel Japanese Rose Karya Kimura Rei

Kaisar Jepang memiliki peranan yang penting dalam keterlibatan Jepang pada masa Perang Dunia II. Pemerintah Jepang memberikan doktrin-doktrin kekaisaran kepada masyarakatnya mulai dari anak-anak hingga orang tua sehingga masyarakat Jepang pada masa itu sangat patuh terhadap Kaisar.

Pada masa Perang Dunia II, rakyat Jepang harus mematuhi segala perintah Kaisar, mereka tidak dapat menolak perintah tersebut, walaupun harus mengorbankan nyawa sekalipun. Kedudukan Kaisar adalah suci dan tidak dapat diganggu gugat. Dalam kepercayaan *Shinto*, Kaisar adalah utusan Tuhan.

Pengorbanan terhadap Kaisar memiliki nilai tertinggi dibandingkan apapun, dengan kata lain, masyarakat Jepang harus mendahulukan berkorban untuk Kaisar daripada untuk keluarga. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

"...because every family is sacrificing sons and husbands and fathers for our Emperor and nation..."

(Japanese Rose, 45)

“....sebab setiap keluarga mengorbankan putra, suami, dan ayah mereka bagi Kaisar dan bangsa kita....”

(*Mawar Jepang*, 43)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa setiap keluarga di Jepang wajib mengorbankan putra, suami dan ayah mereka demi Kaisar dan negara. Dengan kata lain, kedudukan Kaisar dianggap lebih penting daripada keluarga mereka sendiri. Di sini terlihat bahwa orang Jepang sangat mengagungkan Kaisar mereka di atas segalanya. Hal tersebut berkaitan dengan ajaran *Shinto* yang menganggap Kaisar adalah keturunan Dewa sehingga masyarakat Jepang bisa dengan senang hati mengorbankan diri mereka demi Kaisar dan negara atas nama kehormatan.

“As Japanese, we were led to believe that to die for the Tenno (Emperor) and the country was the highest glory achievable and almost a religious duty”

(*Japanese Rose*, 35)

“Sebagai orang Jepang, kita diajarkan untuk percaya bahwa mati demi sang *Tenno* (Kaisar) dan negara adalah kejayaan tertinggi yang bisa dicapai serta merupakan semacam kewajiban religius”

(*Mawar Jepang*, 33)

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa mati demi Kaisar dan negara sudah menjadi ajaran yang dianut oleh masyarakat Jepang. Hal tersebut bukan lagi dianggap sebagai pengorbanan melainkan sudah menjadi kewajiban. Orang Jepang percaya bahwa apabila mereka mati dalam mengabdikan diri kepada Kaisar mereka akan mendapatkan tempat di kuil Yasukuni, yaitu tempat terbaik bagi arwah orang-orang baik dan para prajurit tinggal setelah mati. Dengan demikian mereka berebut untuk bisa mendapatkan tempat di kuil Yasukuni dengan cara mati demi Kaisar dan negara walaupun sebenarnya mereka merasa takut akan kematian. Hal tersebut tercermin dalam kalimat di bawah ini.

"Maybe at the point of impact, I might be afraid but not right now. Don't you see, there is no other way to save Japan and once the Allied forces take Okinawa, we are finished! The way I see it, we have to protect our emperor, our country, our mothers and our sisters even if it means sacrificing our lives!"
(*Japanese Rose*, 137-138)

"Mungkin aku akan merasa takut di saat-saat menjelang kematianku, tapi tidak sekarang. Tidakkah kau tahu, tak ada cara lain untuk menyelamatkan Jepang, dan begitu pasukan Sekutu mengambil alih Okinawa, kita tamat! Menurut pendapatku, kita harus melingdingi Kaisar kita, negara kita, ibu kita dan saudara perempuan kita meskipun itu berarti mengorbankan nyawa kita!"
(*Mawar Jepang*, 126)

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa ada rasa takut dalam diri seorang kapten perang untuk menghadapi kematian. Namun ia merasa bahwa ia berkewajiban menyelamatkan Kaisar, negara serta keluarganya. Prajurit tersebut berusaha melakukan apa pun yang bisa ia lakukan dalam perang.

"As Japanese, we were led to believe that to die for the Tenno (Emperor) and the country was the highest glory achievable and almost a religious duty and the War Minister, General Tojo's harsh and absolute decree for every soldier was not to stay "alive in dishonour" and to ensure that he died in a way that would not bring shame and dishonour to his country," the old Sayuri Miyamoto told Mayumi on the second day of their interview and her voice shook with the intensity of emotions and secrets that had been kept locked up in her heart for far too long.

(*Japanese Rose*, 35)

"Sebagai orang Jepang, kita diajarkan untuk percaya bahwa mati demi sang *Tenno* (Kaisar) dan negara adalah kejayaan tertinggi yang bisa dicapai serta merupakan semacam kewajiban religious. Dan perintah tegas dan mutlak dari sang Panglima Perang, Jenderal Tojo, kepada setiap prajurit adalah untuk tidak pernah "hidup dalam aib" serta memastikan dirinya mati dengan cara yang tidak mendatangkan aib bagi negaranya,"

(*Mawar Jepang*, 33)

Bagi orang Jepang melindungi Kaisar dan negara dengan mengorbankan nyawa adalah sebuah kebanggaan besar. Yang dimaksud dengan '*hidup dalam aib*' adalah ketika seseorang lebih memilih hidup dengan damai atau membiarkan dirinya kalah dalam peperangan tanpa mengorbankan nyawanya. Berkenaan dengan konsep *Hakko Ichiu* yang memiliki arti delapan penjuru di bawah satu. Jepang menganggap bahwa dunia itu terdiri delapan penjuru yang merupakan keluarga besar dan Jepang adalah pemimpinnya. Jepang menjadi pemimpin karena mereka adalah keturunan dewa. Keturunan murni yang ada di bumi ini, paling kuat dibanding yang lain (<http://www.willamette.edu>). Sehingga kalah dari negara lain dianggap sebagai sebuah aib yang sangat memalukan.

Dari analisis di atas, terlihat fungsi lembaga agama dalam novel ini, yaitu agama sebagai doktrin. Hal ini terlihat dari melekatnya doktrin bahwa kesetiaan dan ketaatan kepada Kaisar hingga mengorbankan diri dan keluarga dianggap suatu yang mulia.

Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa ajaran *Shinto* sangat berperan dan melekat dalam kehidupan masyarakat Jepang pada masa Perang Dunia II. Ajaran *Shinto* yang mengajarkan orang Jepang untuk rela dan dengan senang hati mengorbankan dirinya untuk Kaisar dan negara.

3.2.5 Lembaga Pendidikan Jepang pada Masa Perang Dunia II dalam Novel *Japanese Rose* Karya Kimura Rei

Pendidikan pada masa Perang Dunia yang terdapat dalam novel *Japanese Rose* yaitu pendidikan dalam hal kemiliteran dan keperawatan. Dalam kondisi masyarakat pada masa itu yang sedang dalam masa perang, maka pendidikannya

adalah berupa penguasaan terhadap ilmu-ilmu perang dalam program wajib militer bagi para lelaki, dan pelatihan sebagai perawat terhadap korban perang untuk para wanita.

Mengikuti program wajib militer dan menjadi tentara perang pada masa

Perang Dunia II adalah takdir dari semua laki-laki Jepang yang memiliki kesehatan fisik dan mental. Tidak ada pilihan dan jalan lain, tidak peduli apakah mereka merasa takut atau tidak bersedia terlibat langsung dengan perang. Para lelaki harus menghabiskan sisa hidupnya dengan membela negara dengan mengikuti wajib militer. Ada lelaki yang memang sangat ingin ikut ambil bagian dalam membela negara, namun banyak juga lelaki yang sebenarnya terpaksa dan sangat takut terhadap perang.

Wajib militer tersebut juga dibebankan kepada laki-laki berusia kurang dari dua puluh tahun. Mereka yang masih naif dan tidak mengerti akan makna perang yang sesungguhnya di beri doktrin bahwa membela Kaisar dan negara adalah sebuah kehormatan tertinggi. Propaganda yang dilakukan pemerintah merupakan penyebab mereka memberanikan diri untuk melaksanakan kewajibannya.

The 18 year old boy, Hiro who had never left his town or his family home alternated between fear of the harsh life of a soldier and the pride of being called upon at last to serve his country. But the generous rations of patriotic propaganda on the radio had done their work well to inflame young impressionable hearts and light the right fires in the right places and eventually, pride won over fear and Hiro couldn't wait to hand his life over to the military.

(Japanese Rose, 39)

Anak laki-laki berusia hampir delapan belas tahun itu, Hiro, yang tidak pernah meninggalkan kota ini atau keluarganya, perasaannya bercampur antara takut akan kerasnya hidup seorang prajurit dan

bangga karena akhirnya dipanggil untuk mengabdikan pada negaranya. Tetapi propaganda patriotis yang gencar disiarkan di radio telah berhasil membakar dada para pemuda polos itu dan menyalakan semangat yang tepat sehingga pada akhirnya rasa bangga berhasil mengalahkan ketakutan itu dan Hiro tidak sabar lagi menyerahkan hidupnya untuk militer.

(Mawar Jepang, 38)

Kutipan di atas menggambarkan gencarnya siaran propaganda yang dibuat oleh militer Jepang dan membuat seorang pemuda polos seperti Hiro terbawa arus propaganda nasionalisme dan juga ingin ikut serta dalam peperangan. Seperti pemuda di usia remaja lainnya, Hiro sebenarnya takut dengan keikut-sertaannya dalam wajib militer. Ia memikirkan bagaimana kerasnya hidup seorang prajurit. Namun di sisi lain ada juga perasaan bangga karena dirinya telah dianggap dewasa dan dipercaya oleh negara untuk dididik menjadi seorang prajurit yang melindungi negaranya. Walaupun merasa takut, propaganda patriotis membuat para pemuda yang masih lugu menjadi bersemangat dan bangga untuk ikut dalam peperangan.

*“You look different, Hiro,” Reiko said. “Thinner and very brown.”
“Also harder and more cynical,” she thought but she didn’t say that aloud, it didn’t seem any point.
“Yes, it’s all the training we’ve been doing,” Hiro replied and they fancied a shutter came down on his face and he obviously didn’t want to talk about the training.*

(Japanese Rose, 119-120)

“Kau terlihat berbeda, Hiro,” kata Reiko. “Lebih kurus dan kulitmu begitu coklat.”

Juga lebih keras dan sinis, pikirnya. Tapi ia tak mengatakan itu, tak aka nada gunanya.

“Ya, gara-gara semua latihan yang kami jalani,” jawab Hiro, dan mereka seakan melihat perubahan wajah yang menunjukkan bahwa ia tak mau membicarakan latihan-latihan itu.

(Mawar Jepang, 111)

Kutipan di atas menggambarkan pelatihan dalam wajib militer bersifat keras. Dapat dilihat dari perubahan Hiro yang tubuhnya menjadi lebih kurus dan hitam, tentunya pelatihan sehari-hari yang dijalannya sangat berat setiap harinya. Perubahan karakter Hiro yang lugu menjadi seorang yang tampak lebih keras dan sinis juga menunjukkan pelatihan militer yang keras tersebut telah membuat para lelaki muda menjadi lebih tegas. Kalimat di atas juga menunjukkan bahwa Hiro tidak ingin membahas tentang pelatihan militer yang telah dijalannya. Hal tersebut karena pemuda itu merasa sudah sangat lelah dan tidak ingin membicarakan hal tidak menyenangkan yang membuatnya tersiksa.

Pasukan Jepang pada saat terdesak menggunakan sebuah metode unik yang sangat terkenal yaitu, dibentuknya pasukan *kamikaze* atau ‘Angin Dewa’. Para pilot *kamikaze* hanya akan mengendarai pesawat mereka untuk satu kali penerbangan, yaitu untuk mati bunuh diri dengan menabrakkan pesawat mereka ke arah musuh. Para *kamikaze* menjalani hidup mereka dengan latihan-latihan yang keras serta pencucian otak untuk mengobarkan semangat nasionalisme yang kuat. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

The initial training was severe and relentless and was intended to “break in” the young recruits in the shortest possible time.
(*Japanese Rose*, 170)

Pelatihan awal sungguh-sungguh keras dan tanpa ampun, dan memang dimaksudkan untuk “menjinakkan” para anggota baru secepat mungkin.
(*Mawar Jepang*, 154)

Kutipan tersebut menggambarkan kerasnya hidup seorang pilot *kamikaze*. Seorang pilot *kamikaze* yang baru saja bergabung akan diberikan pelatihan yang sangat keras agar mereka bisa dengan cepat mensosialisasikan dirinya dengan

kehidupan militer. Menjinakkan yang dimaksud dalam kutipan di atas adalah melakukan pencucian otak terhadap para pilot yang baru saja bergabung.

Pencucian otak tersebut dilakukan untuk meningkatkan rasa patriotisme para pilot yang masih ragu untuk berkorban demi negara. Mereka diberikan doktrin bahwa mati untuk melindungi Kaisar dan negara merupakan sebuah kehormatan yang besar.

Mereka juga tidak diizinkan untuk menikmati kesenangan apa pun. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Sometimes I felt guilty, enjoying any form of pleasure when as a kamikaze pilot I was destined to suffer and die and the only pleasure I should be getting was when I hurled my plane into my targets.”

(Japanese Rose, 200)

“Kadang-kadang aku merasa bersalah atas kesenangan apa pun yang kurasakan, sementara sebagai pilot *kamikaze*, aku ditakdirkan untuk menderita dan mati, dan satu-satunya kesenanganku adalah ketika aku menerbangkan pesawatku menuju sasaran.”

(Mawar Jepang, 182)

Kutipan tersebut menunjukkan seorang *kamikaze* yang merasa bersalah karena merasa senang. Seorang *kamikaze* dididik agar bisa mengendalikan emosinya dan tidak lagi boleh merasakan kesenangan hidup karena mereka sudah menyerahkan hidupnya kepada negara dan pada saat itu negara Jepang sedang dalam masa berduka sehingga mereka pun harus merasakan derita tersebut dan kemudian mati.

Berbeda dari para lelaki yang diwajibkan untuk berada di garis depan dalam perang, perempuan tidak memiliki hak untuk berada dalam posisi tersebut dan hanya ada dibaris belakang sebagai pendukung perang. Perempuan muda yang

ingin mengabdikan kepada negara umumnya menjadi relawan seperti menjadi perawat ataupun juru masak untuk keperluan perang dan pengungsian. Menjadi perawat merupakan salah satu cara perempuan mengabdikan diri kepada negara. Mereka bertugas untuk merawat para korban perang dengan jam kerja yang tidak manusiawi.

Banyaknya korban akibat perang membuat banyak rumah sakit dibanjiri oleh korban luka. Korban begitu banyak dan tenaga medis sangat minim sehingga para perawat bekerja 16 jam setiap harinya. Karena minimnya perawat maka setiap wanita yang mendaftar sebagai sukarelawan akan langsung diterima walaupun tidak mempunyai keahlian dan pengalaman apapun dalam bidang keperawatan. Hal tersebut tercermin dalam kutipan dibawah ini.

“It doesn’t matter that you have no training or experience in nursing, we’ll train you up and once you’re thrown into work, you’ll learn very fast,” she replied to Sayuri’s anxiety about whether without any nursing skills, they would be able to do a good job at the hospital.

(Japanese Rose, 71)

Tidak masalah kalian tidak pernah dilatih atau punya pengalaman sebagai perawat, kami akan mengajari kalian. Dan begitu kalian langsung dihadapkan pada hal yang sesungguhnya, kalian akan belajar dengan cepat,” jawabnya pada kekhawatiran Sayuri tentang apakah tanpa keahlian perawat sama sekali mereka akan mampu bekerja dengan baik di rumah sakit.

(Mawar Jepang, 68)

Kutipan di atas menggambarkan minimnya tenaga perawat pada masa Perang Dunia II. Hal itu terlihat dari rumah sakit yang menerima setiap perempuan yang mendaftarkan diri sebagai perawat, tidak peduli mereka sudah berpengalaman atau belum, yang terpenting adalah adanya tenaga bantuan. Setiap

mereka yang datang untuk menjadi perawat akan diberi sedikit pelatihan dasar sebelum menangani pasien, seperti kutipan di bawah ini.

Sayuri and the other new nursing recruits had to undergo three days of intensive training, learning very basic procedures that Sayuri and Reiko already knew from the first aid instruction course both had taken at the city office of Matsumoto just a few months back.

(Japanese Rose, 72)

Sayuri dan para perawat baru lainnya harus menjalani pelatihan intensif selama tiga hari, mempelajari prosedur-prosedur dasar yang sudah diketahui Sayuri dan Reiko dari pelajaran pertolongan pertama yang mereka ikuti di kantor pemerintah di Matsumoto beberapa bulan lalu.

(Mawar Jepang, 70)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa hanya diperlukan waktu tiga hari pelatihan secara intensif untuk bisa menjadi perawat. Seperti yang kita ketahui, pendidikan sebagai perawat seharusnya dilakukan dalam waktu minimal satu tahun. Namun, karena keadaan yang mendesak maka hanya dengan mengetahui dasar-dasar keperawatan saja sudah cukup. Walaupun demikian, bukan berarti seorang perawat bisa bersikap sesuka hati sebagai seorang relawan. Pada pelatihan dasar, para perawat diajarkan untuk bisa mengendalikan emosinya agar tidak mengganggu perasaan pasien mereka, seperti kutipan di bawah ini.

“Control yourself, remember your basic training, never show your emotion no matter what you see or hear because it will distress the patient...”

(Japanese Rose, 71)

“Kendalikanlah dirimu, ingatlah pelatihan dasarmu. Jangan pernah menunjukkan emosimu, tak peduli apa pun yang kau lihat atau dengar karena itu akan membuat pasienmu sedih....”

(Mawar Jepang, 72)

Dari kutipan di atas, bisa dilihat bahwa seorang perawat diajarkan untuk bisa mengendalikan emosinya dalam keadaan seperti apapun. Mereka tidak diijinkan untuk memperlihatkan kesedihan, kemarahan ataupun perasaan tidak tega mereka dengan apapun yang mereka lihat dan dengar. Hal tersebut bukanlah sesuatu yang mudah untuk dilakukan karena dengan kacaunya keadaan pada saat perang membuat perasaan seseorang menjadi sensitif.

Dari analisis di atas, terlihat fungsi lembaga pendidikan, yaitu fungsi menciptakan warga negara yang patriotik. Hal ini terlihat dari adanya wajib militer bagi para lelaki dan pelatihan sebagai perawat korban perang bagi perempuan.

Sistem pendidikan pada masa Perang Dunia II yang tercermin dalam novel *Japanese Rose* yaitu, Para lelaki dipaksa untuk mengikuti wajib militer dengan pelatihan yang bersifat sangat keras, sedangkan para wanita melakukan pelatihan sebagai perawat dan harus menjalani pekerjaan sebagai relawan dengan jam kerja yang sangat lama.